

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tafsir Tematik

Metode kajian tafsir menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik-topik atau yang dibicarakan, jadi metode tafsir adalah cara untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pokok-pokok masalah.¹

Metode tematik dikenal juga dengan metode maudu'i berasal dari kata bahasa arab وضع yang berarti meletakkan, menjadikan menghina mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata موضع merupakan isim maf'ul yang diletakan, yang diantar, yang dibicarakan yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.²

Sedangkan pengertian metode tafsir maudhu'i metodologi adalah metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah suatu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an dan beda pula waktu dan tempat turunnya.

¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani),p.252.

² H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),p.83.

Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta turunya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan penjelasan yang mengambil kesimpulan secara khusus.³

Dengan demikian, metode maudhu'i (tematik) adalah sumber-sumber metode tafsir yang berusaha menjalankan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.⁴

Tafsir Maudhu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-qur'an itu sering terjadi pengulangan juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana lagi adil. Yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Kedua bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy yang dimaksud adalah: *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh untuk menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus. menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya. Sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.⁵

³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996),p. 36.

⁴ H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),p.98.

⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy, suatu pengantar*, Cet ke 2, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996),pp. 35.

B. Metode Tematik

1. Langkah Penafsiran Ayat-Ayat Lingkungan Hidup

Dalam mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan lingkungan hidup serta etika yang terkandung dalam ayat tersebut, diperlukan suatu metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat Al-Qur'an. Perangkat kerjanya secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu, pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya, kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam dimana teks itu muncul.⁶

Dari sini pula para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, sehingga bermunculanlah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan Al-Qur'an, misalnya Al-Insan Fi Al-Qur'an, dan Al-Mar'ah fi Al-Qur'an karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, atau Al-Riba fi Al-Qur'an karya Al-Maududi, dan sebagainya.⁷

Namun karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini kemudian Ulama tafsir mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (dari hermeneutika hingga ideologi), Cet ke 1, (Jakarta: Teraju, 2013), p. 196.

⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), pp. 45.

menetapkan satu topic tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dan beberapa surat, yang berbicara topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiyy, ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Beberapa dosen Tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof.Dr. Al-Husaini Abu Farhah menulis *Al-Futuhat Al-Rabbaniyyah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Ayat Al-Qur'aniyyah* dalam dua jilid, dengan memilih banyak topic yang dibicarakan Al-Qur'an.⁸

Dalam menghimpun ayat-ayat yang ditafsirkannya secara maudhu'i (tematik) itu, Al-Husaini tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat, walaupun sering kali menyebutkan jumlah ayat-ayatnya dengan memberikan beberapa contoh, sebagaimana tidak juga dikemukakannya perincian ayat-ayat yang turun pada periode Makkah dan membedakannya dengan periode Madinah, sehingga terasa apa yang ditempuhnya itu masih mengandung beberapa kelemahan.⁹

⁸ Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),p. 135.

⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet ke 3,(Pustaka Litera Nusa, 1996),p. 68.

Pada tahun 1977, Prof.Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudlu'i* dengan mengemukakan langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i, langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan anatara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara , tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁰

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994),p. 114-115

C. Keistimewaan Metode Tematik (Mawdu'iy)

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci.
4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, dan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹¹

¹¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994),pp. 117